

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beternak memiliki arti luas yaitu memelihara, melakukan perawatan, mengatur kehidupan, mengawinkan, mengatur kelahiran, menjaga kesehatan untuk memanfaatkan hewan yang diusahakan. Beternak dalam makna khusus lebih kepada mengatur kembang biak hewan ternak seperti mengatur waktu kawin, memilih bibit yang digunakan, merawat saat masa bunting dan menjaga dari kemandulan (Astuti & Rasa, 2018).

Ternak memiliki perbedaan dengan komoditas usaha tani yang lain karena ternak berperan kompleks terhadap aspek sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Sebelum era 70-an, petani hanya beternak sebagai sampingan dan belum ada petani yang menjadi *breeder*. Setelah masa itu, Indonesia mulai berswasembada, sehingga mampu mengekspor hewan ternak seperti sapi maupun kerbau ke manca negara. Fungsi hewan ternak tidak hanya untuk kebutuhan pangan, tetapi juga berfungsi sebagai: (1) aset, tabungan atau asuransi; (2) tolak ukur status sosial peternak, atau digunakan dalam keperluan sosial budaya dan keagamaan; (3) bagian pelengkap usaha tani seperti penarik pedati dan penghasil pupuk kompos; serta (4) pemenuhan hobi, hewan peliharaan kesayangan atau sebagai sarana olahraga (Diwyanto & Priyanti, 2009).

Ternak terdiri dari ternak ruminansia, monogastrik dan unggas. Ternak ruminansia terbagi menjadi ruminansia besar dan kecil. Ruminansia besar yaitu kerbau atau sapi, sedangkan ruminansia kecil seperti kambing dan domba. Ternak monogastrik adalah kuda, kelinci atau babi. Sementara unggas seperti ayam, mentok, bebek dan lain-lain (Juariah, 2013).

Kambing merupakan komoditas ternak ruminansia paling populer di Indonesia. Jumlah populasi ternak kambing pada tahun 2018 sebesar 18,3 juta ekor sedangkan populasi ternak ruminansia lain seperti sapi potong sebesar 16,4 juta ekor, sapi perah 0,6 juta ekor, kerbau 0,9 juta, dan kuda 0,4 juta ekor, domba 17,6 juta ekor dan babi 8,3 juta ekor. Perkembangan populasi ternak kambing ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2017 sebesar 0,54%. Peternakan kambing di Indonesia banyak terdapat di daerah Pulau Jawa, Lampung, Sumatra Utara, dan Sulawesi Selatan. Dari keseluruhan populasi, sebanyak 9,8 juta ekor atau 53% terkonsentrasi di Pulau Jawa, sedangkan sisanya tersebar di seluruh Tanah Air. (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2019)

Salah satu jenis kambing di Indonesia yang banyak ditanakkan adalah jenis kambing peranakan etawa. Kambing peranakan etawa adalah hasil persilangan kambing etawa dan kambing kacang, sehingga, ukuran dan bagian-bagian tubuh kambing peranakan etawa tidak berbeda jauh dari kambing kacang dan kambing etawa. Populasi kambing peranakan etawa kebanyakan tersebar di pesisir utara Pulau Jawa. Tujuan awal diadakannya persilangan kambing etawa dan kambing kacang adalah memperbaiki performa kambing kacang.

Kambing kacang merupakan kambing lokal Indonesia yang memiliki badan kecil dan relative pendek sehingga mutu karkasnya tidak begitu baik. Namun, kambing kacang mampu beradaptasi terhadap lingkungan dengan cepat dan memiliki daya tahan terhadap lingkungan yang baik. Kambing etawa adalah kambing yang didatangkan dari India, bobot kambing etawa dapat mencapai 3 kali lipat dari bobot kambing kacang sehingga kualitas karkas kambing etawa jauh lebih baik. Kambing etawa juga memiliki kelebihan yaitu penghasil susu kambing yang

mengandung banyak gizi. Hasil persilangan ini dipergunakan untuk memperbaiki gizi masyarakat petani peternak terutama di daerah rawan gizi (Mulyono, 2011).

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menjadikan kambing Peranakan Etawa sebagai komoditas unggulan. Peternak di Kabupaten Purworejo telah membudidayakan kambing Peranakan Etawa (PE) sejak jaman pemerintah kolonial Belanda. Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo merupakan sentra peternakan kambing Peranakan Etawa dan ditetapkan sebagai sumber bibit kambing Peranakan Etawa di Kabupaten Purworejo. Berikut merupakan populasi kambing Peranakan Etawa menurut Kecamatan di Kabupaten Purworejo.

Table 1 Populasi Kambing PE menurut kecamatan di Kabupaten Purworejo

Kecamatan	Populasi Kambing PE tahun 2012-2014		
	2012	2013	2014
Grabag	1063	1081	1081
Ngombol	862	880	880
Purwodadi	846	864	864
Bagelen	1266	1284	1284
Kaligesing	54615	54633	54644
Purworejo	1707	1725	1736
Banyuurip	604	622	622
Bayan	866	884	884
Kutoarjo	657	675	675
Butuh	586	604	604
Kemiri	1366	1384	1394
Pituruh	2784	2802	2803
Gebang	2715	2733	2743
Loano	2827	2845	2856
Bener	1436	1454	1465

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2016)

Pengembangan peranakan kambing PE di Kecamatan Kaligesing ini dinilai mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dari hasil penjualan. Masyarakat desa menjadikan kegiatan ternakan kambing peranakan etawa sebagai mata

pencaharian sampingan selain bercocok tanam atau mengembangkan perkebunan dengan hasil alam berupa palawija, tebu, kakao, cengkeh, durian atau kayu-kayuan seperti sengon, mahoni dan albasia. Masyarakat berorientasi memiliki tabungan dan investasi melalui budidaya kambing Peranakan Etawa (PE). Ternak akan dijual pada saat tertentu atau saat keadaan mendesak. Usaha budidaya kambing peranakan etawa bertujuan utama menghasilkan anakan, indukan dan kotoran yang dapat dijadikan pupuk.

Peternak di Desa Pandanrejo Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo membentuk kelompok tani sebagai wadah bertukar ilmu atau menyalurkan bantuan yang diberikan pemerintah. Bantuan yang didapat antara lain modal usaha, anakan kambing, obat-obatan maupun peralatan. Salah satu kelompok tani di Desa Pandanrejo adalah Kelompok Tani Ternak Sido Maju I. Kelompok tani Ternak Sido Maju I beranggotakan 29 peternak yang memiliki kewajiban beragam salah satunya adalah membayar iuran. Jumlah kambing yang dimiliki peternak beragam mulai dari 3 sampai 37 ekor kambing.

Beternak kambing peranakan etawa bisa dibilang tidak sulit, namun harus memiliki perencanaan yang matang. Sebelum memulai usaha diperlukan beberapa persiapan seperti persiapan tempat yang tepat, pembuatan kandang, pemilihan bibit/indukan dan persiapan pengetahuan tentang peternakan kambing. Persiapan tersebut membutuhkan modal yang tidak sedikit, sebagai contoh pembelian induk kambing yang siap kawin kurang lebih Rp2.000.000/ekor belum termasuk biaya pembuatan kandang dan lain-lain.

Permasalahan yang sering dihadapi peternak adalah nilai harga jual ternak yang tidak tetap atau fluktuatif, penyediaan hijauan pakan untuk ternak kambing

yang produksinya tidak tetap sepanjang tahun bergantung musim sehingga asupan nutrisi ternak dari hijauan tidak tercukupi. Beberapa peternak harus menambahkan pakan konsentrat agar produktifitas ternak bertambah, sehingga biaya produksi semakin besar. Peternak juga kerap kali menghadapi masalah penyakit seperti penyakit cacingan, diare, penyakit kulit, kejang sampai mastitis yang menyerang lubang puting kambing karena infeksi bakteri sehingga kambing peranakan etawa yang dimiliki akan mati dan menyebabkan kerugian ekonomis.

Dari permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui berapa besar biaya investasi, biaya operasional, dan benefit usaha peternakan kambing peranakan etawa di Desa Pandanrejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo guna mengetahui analisis kelayakan usaha peternakan kambing peranakan etawa di Desa Pandanrejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya dan benefit usaha peternakan kambing peranakan etawa di Desa Pandanrejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.
2. Menganalisis kelayakan usaha peternakan kambing peranakan etawa di Desa Pandanrejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi mahasiswa agar mendapat pemahaman lebih tentang ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dan berbagai penerapannya dalam dunia agribisnis.

-
2. Bagi peternak kambing peranakan etawa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi sebagai masukan dalam rangka memajukan usaha.

